BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam arsitektur ekonomi global maupun nasional. Sebagai tulang punggung perekonomian, UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, UMKM berkontribusi sebesar 61,07% terhadap PDB nasional dan menyerap 97% dari total angkatan kerja nasional, dengan lebih dari 65,5 juta unit UMKM yang aktif beroperasi di seluruh Indonesia, menjadikannya penggerak utama.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), jumlah pelaku UMKM pada tahun 2023 mencapai 98.270 unit yang tersebar di 22 kabupaten/kota. Khusus di Kota Kupang, pada tahun 2024 tercatat 17.606 unit UMKM, dengan sekitar 60% merupakan UMKM yang baru merintis . Kelurahan Lasiana sebagai salah satu wilayah penyangga yang strategis dengan pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang pesat, menjadi rumah bagi berbagai jenis UMKM, mulai dari sektor kuliner, perdagangan, hingga jasa. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan studi terhadap pelaku usaha *mikro*, kecil dan menengah (UMKM) yang berada di kelurahan Lasiana, Kota Kupang. Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang tahun 2024 mencatat terdapat UMKM di Kelurahan Lasiana, Kecamatan

Kelapa Lima, Kota Kupang, tercatat sebanyak 413 unit usaha yang tersebar di 36 RT, dengan sebagian besar pelaku usaha didominasi oleh usaha pemuda produktif dengan pendidikan menengah, sebagian besar dimulai secara mandiri dari rumah mengunakan modal pribadi.

Namun, di balik kontribusi besar tersebut, UMKM menghadapi tantangan klasik yang persisten, yaitu tingginya tingkat kegagalan usaha dalam lima tahun pertama operasional. Fenomena ini sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan pasar atau produk yang buruk, melainkan akibat kesalahan dalam pengelolaan manajerial, khususnya manajemen keuangan. Penelitian di Kelurahan Lasiana sendiri mengungkapkan bahwa kelemahan signifikan UMKM di wilayah ini meliputi rendahnya inovasi produk, keterbatasan dalam manajemen usaha, dan pemanfaatan teknologi digital yang minimal .

Dalam perspektif keuangan tradisional (standar finance), pengambil keputusan diasumsikan rasional atau Homo Economicus (Fama, 1970). Namun, fenomena di lapangan, khususnya pada skala mikro seperti di Kelurahan Lasiana, menunjukkan adanya penyimpangan dari asumsi rasionalitas tersebut. Pelaku usaha sering kali mengambil keputusan berdasarkan intuisi, emosi, dan bias kognitif. Hal ini sejalan dengan teori Behavioral Finance yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1979) melalui Prospect Theory, yang menyatakan bahwa faktor psikologis mempengaruhi keputusan ekonomi.

Salah satu bias kognitif yang dominan adalah *mental accounting*. Thaler (1999) mendefinisikan *mental accounting* sebagai serangkaian operasi kognitif yang digunakan individu untuk mengorganisir, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pro-growth *mental accounting* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan efikasi diri keuangan terhadap perilaku keuangan pada usaha mikro, dan mendorong terciptanya dana cadangan serta meningkatkan peluang pencapaian tujuan keuangan . Namun, penelitian lain menemukan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pelaku UMKM mikro karena pelaku UMKM lebih didorong oleh faktor rasionalitas bertahan hidup (survival mode), kondisi arus kas harian, dan tingkat literasi keuangan riil dibandingkan sekadar pelabelan anggaran secara psikologis (Novandalina dkk., 2022; Syahputri & Pradesyah, 2023).

Selain aspek kognitif, aspek perilaku keuangan (financial behavior) juga menjadi determinan krusial. Shefrin (2000) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencakup kebiasaan pengelolaan arus kas, perencanaan, dan pengendalian diri (self-control). Penelitian terkini menunjukkan bahwa literasi keuangan saja tidak cukup untuk mendorong perilaku keuangan yang efektif, kecuali individu merasakan kontrol yang memadai atas keputusan keuangan mereka . Faktor psikologis seperti emotion bias dan illusion of control bias terbukti berpengaruh secara parsial terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM .

Kegagalan pengelolaan keuangan pada UMKM sering kali disederhanakan hanya sebagai masalah kurangnya literasi keuangan atau pencatatan akuntansi. Padahal, realitas di lapangan menunjukkan kompleksitas yang lebih dalam yang melibatkan aspek psikologis pemilik usaha. Dalam konteks lokal, Kota Kupang sebagai pusat ekonomi di Nusa Tenggara Timur memiliki ribuan UMKM yang tumbuh dinamis. Kelurahan Lasiana sebagai salah satu wilayah penyangga yang strategis, menjadi rumah bagi berbagai jenis UMKM mulai dari sektor kuliner, perdagangan, hingga jasa.

Penelitian mengenai *mental accounting* dan perilaku keuangan pada UMKM telah banyak dilakukan di berbagai wilayah seperti Pulau Jawa (Purwidianti dkk., 2023; Novandalina dkk., 2022; Pasek, 2024) dan Sumatera (Syaputri dan Pradesyah, 2023). Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa *mental accounting* berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan (Pasek, 2024; Santi dkk., 2019), sementara penelitian lain justru menemukan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan (Novandalina dkk., 2022; Purwidianti dkk., 2023; Hamzah, 2025). Demikian pula dengan perilaku keuangan, beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan (Ida dan Dwinta, 2010; Djuwita & Ayus, 2018), namun penelitian lain menunjukkan hasil tidak signifikan (Siahaan, 2020; Siregar dkk., 2022; Agustita dkk., 2024).

Penelitian mengenai kedua variabel tersebut pada UMKM di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kelurahan Lasiana, Kota Kupang, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda dengan daerah lain, seperti keterbatasan akses perbankan, tingkat literasi keuangan yang rendah, serta kondisi survival mode yang dominan pada UMKM mikro. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji apakah teori *mental accounting* dan perilaku keuangan berlaku pada konteks UMKM di Kelurahan Lasiana, serta untuk memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu behavioral finance di Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan vital dalam arsitektur ekonomi global maupun nasional. Sebagai tulang punggung perekonomian, UMKM berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penyerapan tenaga kerja. Di negara berkembang seperti Indonesia, sektor ini sering kali menjadi katup pengaman (safety valve) ketika ekonomi makro mengalami guncangan atau krisis, seperti yang terjadi pada tahun 1998 dan masa pandemi COVID-19.

Secara statistik, Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia konsisten berada di angka yang dominan, melebihi 60%. Hal ini menunjukkan bahwa denyut nadi perekonomian bangsa sangat bergantung pada kesehatan finansial unit-unit usaha kecil yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Namun, di balik kontribusi besar tersebut, UMKM menghadapi tantangan klasik yang

persisten, yaitu tingginya tingkat kegagalan usaha dalam lima tahun pertama operasional. Fenomena ini sering kali bukan disebabkan oleh ketiadaan pasar atau produk yang buruk, melainkan akibat kesalahan dalam pengelolaan manajerial, khususnya manajemen keuangan.

Dalam perspektif keuangan tradisional (Standar Finance), pengambil keputusan diasumsikan rasional atau Homo Economicus (Fama, 1970). Namun, fenomena di lapangan, khususnya pada skala mikro di Kelurahan Lasiana, menunjukkan adanya penyimpangan dari asumsi rasionalitas tersebut. Pelaku usaha sering kali mengambil keputusan berdasarkan intuisi, emosi, dan bias kognitif. Hal ini sejalan dengan teori Behavioral Finance yang dikemukakan oleh Kahneman dan Tversky (1979) melalui Prospect Theory, yang menyatakan bahwa faktor psikologis mempengaruhi keputusan ekonomi.

Salah satu bias kognitif yang dominan adalah *Mental accounting*. Thaler (1999) mendefinisikan *Mental accounting* sebagai serangkaian operasi kognitif yang digunakan individu untuk mengorganisir, mengevaluasi, dan melacak aktivitas keuangan. Penelitian Wiharno (2018) menemukan bahwa pelaku UMKM cenderung memisahkan uang ke dalam "pos mental" yang berbeda (misal: uang panas vs uang dingin), yang sering kali berujung pada keputusan belanja yang tidak optimal. Di Kelurahan Lasiana, fenomena tercampurnya keuangan rumah tangga dan usaha menjadi indikasi kuat adanya masalah pada aspek ini, di mana persepsi laba sering terdistorsi oleh ketersediaan uang tunai (cash availability). Selain

aspek kognitif, aspek Financial Behavior (Perilaku Keuangan) juga menjadi determinan krusial. Shefrin (2000) menjelaskan bahwa perilaku keuangan mencakup kebiasaan pengelolaan arus kas, perencanaan, dan pengendalian diri (self-control).

Pada skala yang lebih lokal, seperti di Kelurahan Lasiana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, UMKM juga memegang peranan penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan data dari Pemerintah Kota Kupang pada tahun 2024, sektor UMKM di wilayah tersebut terus menunjukkan geliat *positif*, meskipun masih menghadapi berbagai kendala khas daerah, termasuk keterbatasan akses terhadap informasi dan literasi keuangan yang memadai. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan keuangan yang efektif menjadi sangat vital bagi kelangsungan dan pertumbuhan UMKM di Lasiana.

Tujuan utama teori keuangan tradisional adalah memahami pasar keuangan menggunakan model-model matematis yang mengasumsikan rasionalitas investor. Bidang dan studi keuangan telah lama didasarkan pada gagasan tentang "pasar efisien." Istilah ini dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap orang, namun Hipotesis Pasar Efisien (EMH)—yang menjadi landasan teori keuangan klasik—menyatakan bahwa pada setiap saat tertentu, harga seluruh aset dan sekuritas yang diperdagangkan adalah tepat dan mencerminkan semua informasi yang tersedia. Menurut Nofsinger (2017), bidang keuangan telah berkembang selama beberapa dekade terakhir berdasarkan asumsi bahwa individu mengambil keputusan secara

rasional dan tidak bias dalam membuat prediksi mengenai masa depan. Investor individu dianggap rasional karena senantiasa mengambil keputusan ekonomi yang telah dipertimbangkan secara cermat. Investor rasional dapat didefinisikan sebagai pihak yang selalu memperbarui keyakinannya secara tepat waktu dan tepat saat menerima informasi baru, serta sebagai pihak yang membuat pilihan-pilihan yang dapat diterima secara normatif (Massey dan Thaler, 2005).

Menurut Lakoro (2022) *mental accounting* adalah teori yang membahas mengenai perilaku individu dalam melakukan pengelolaan keuangan. Definisi tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Rospitadewi dan Efferin (2017) yaitu *mental accounting* merupakan proses kognitif dimana seseorang melakukan kegiatan pencatatan, peringkasan, penganalisisan, dan pelaporan transaksi atau kejadian keuangan untuk mengendalikan pengeluaran keuangan dan menelusuri kembali aliran atau aktivitas keuangan untuk dijadikan evaluasi dan pembelajaran. Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *mental accounting* merupakan rangkaian proses atau cara berpikir individu terhadap uang dan cara pengelolaan keuangan tersebut.

Pasek dan Widiastina (2025) menemukan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi pelaku UMKM. Meskipun fokusnya pada perilaku konsumsi, implikasinya bisa meluas ke pengambilan keputusan keuangan secara umum, karena cara individu mengelompokkan uang memengaruhi bagaimana mereka membelanjakan

dan mengalokasikannya. Pasek (2024) secara spesifik meneliti "Pengaruh *Mental accounting* Terhadap Pengambilan Keputusan Keuangan Pada UMKM" dan menemukan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik UMKM yang cenderung menggunakan *mental accounting* lebih sering membuat keputusan keuangan yang suboptimal, seperti mengabaikan potensi keuntungan jangka panjang demi keuntungan jangka pendek.

Novandalina dkk. (2022) justru menemukan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pelaku UMKM. Hal ini terjadi karena pelaku UMKM lebih didorong oleh faktor rasionalitas bertahan hidup (survival mode), kondisi arus kas harian, dan tingkat literasi keuangan riil dibandingkan sekadar pelabelan anggaran secara psikologis.

Menurut Suryanto (2017) perilaku keuangan adalah suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab pada perilaku keuangannya akan menggunakan uang secara efektif dengan melakukan penganggaran, menyimpan uang dan mengontrol pengeluaran, melakukan investasi, dan membayar hutang tepat waktu. Hilgert, Holgart dan Baverly (2003, dalam Suryanto, 2017) menyatakan bahwa perilaku keuangan seseorang akan terlihat baik ketika seseorang mampu mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya. Penelitian tentang pola perilaku

keuangan *pelaku UMKM* di perguruan tinggi menyimpulkan bahwa *pelaku UMKM* tidak pernah membuat anggaran pengeluaran maupun catatan pengeluaran secara rutin sehingga sering mengalami defisit (Suryanto, 2017). Dalam hal ini *pelaku UMKM* cenderung tidak memahami bagaimana memperlakukan dan mengelola keuangan dengan baik sehingga menimbulkan gaya hidup yang kurang bijak terhadap keuangannya (Mulyadi, dkk., 2022).

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa *mental accounting* membantu individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, berfungsi sebagai alat self-control untuk menghindari pengeluaran yang tidak perlu, dan meningkatkan tabungan (Mahapatra & Mishra, 2020; Suratman, 2013). Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengkategorikan dan memperlakukan uang secara berbeda-beda, tergantung pada sumber, tujuan, atau cara perolehannya, meskipun secara nominal uang tersebut memiliki nilai tukar yang sama (tidak fungible). Sejak tahun 2015, penelitian mengenai *mental accounting* terus berkembang, dengan fokus pada penerapannya di berbagai konteks, termasuk UMKM.

Barberis (2018) dan Shiller (2019) terus menyempurnakan teori mengenai overconfidence, di mana individu melebih-lebihkan kemampuan mereka dan meremehkan risiko. Dalam konteks UMKM, Giot dkk. (2020) menemukan bahwa pemilik usaha yang terlalu percaya diri cenderung mengambil risiko investasi yang tidak proporsional atau melakukan

ekspansi tanpa analisis risiko yang memadai, yang dapat berujung pada kegagalan usaha.

Penelitian terkini seperti O'Connell dan Velez-Pareja (2022) menunjukkan bahwa loss aversion dapat membuat pemilik UMKM menunda keputusan sulit seperti menjual aset yang merugi, menutup bisnis yang tidak menguntungkan, atau bahkan restrukturisasi utang, karena keengganan untuk mengakui kerugian.

Arka Institute (2024) dalam penelitian tentang "Behavioral finance dalam pengambilan keputusan keuangan pada UMKM di Provinsi Bali" menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Bali memiliki sikap yang cukup dipengaruhi oleh perilaku keuangan yang bias (bias behavioral finance) terhadap segala keputusan bisnisnya. Hal ini menyiratkan adanya pengaruh perilaku keuangan terhadap keputusan. Djuwita dan Ayus (2018) menemukan bahwa financial behavior memengaruhi perkembangan usaha pedagang kaki lima. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut "pengambilan keputusan keuangan", perkembangan usaha jelas terkait dengan keputusan finansial yang diambil.

Kelurahan Lasiana di Kota Kupang, sebagai salah satu wilayah yang memiliki banyak UMKM, menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian ini. UMKM di Lasiana, seperti di daerah lain, kemungkinan besar menghadapi isu-isu perilaku dalam pengelolaan keuangannya. Kurangnya literasi keuangan atau pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi rasional mungkin memperparah dampak dari bias-bias perilaku

ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana *mental accounting* dan aspek-aspek perilaku keuangan lainnya memengaruhi pengambilan keputusan keuangan oleh pemilik UMKM di Kelurahan Lasiana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program edukasi keuangan atau intervensi kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesehatan keuangan UMKM di daerah tersebut. Dalam dekade terakhir, penelitian mengenai *mental accounting* dan perilaku keuangan terus berkembang pesat, dengan aplikasi yang semakin luas ke berbagai konteks, termasuk UMKM.

"Penelitian tentang pengaruh *mental accounting* dan perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan pada UMKM telah banyak dilakukan di berbagai wilayah, seperti di Pulau Jawa (Purwidianti dkk., 2023; Novandalina dkk., 2022; Pasek, 2024) dan Sumatera (Syaputri dan Pradesyah, 2023). Namun, hasil penelitian tersebut menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa *mental accounting* berpengaruh signifikan terhadap keputusan keuangan (Pasek, 2024; Santi dkk., 2019), sementara penelitian lain justru menemukan bahwa *mental accounting* tidak berpengaruh signifikan (Novandalina dkk., 2022; Purwidianti dkk., 2023; Hamzah, 2025). Demikian pula dengan perilaku keuangan, beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan (Ida dan Dwinta, 2010; Djuwita & Ayus, 2018), namun penelitian lain menunjukkan hasil tidak signifikan (Siahaan, 2020; Siregar dkk., 2022).

Penelitian mengenai kedua variabel tersebut pada UMKM di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kelurahan Lasiana, Kota Kupang, masih sangat terbatas. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi dan budaya yang berbeda dengan daerah lain, seperti keterbatasan akses perbankan, tingkat literasi keuangan yang rendah, serta kondisi survival mode yang dominan pada UMKM mikro. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji apakah teori *mental accounting* dan perilaku keuangan berlaku pada konteks UMKM di Kelurahan Lasiana, serta untuk memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan ilmu behavioral finance di Indonesia.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah "**Pengaruh *mental accounting* dan perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan pada UMKM di kelurahan Lasiana"**

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah penelitian, maka persoalan penelitian yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah *mental accounting* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan pada pelaku UMKM?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan pada pelaku UMKM?

3. Apakah *mental accounting* dan perilaku keuangan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keuangan pada UMKM?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *mental accounting* terhadap pengambilan keputusan keuangan UMKM.
2. Untuk menguji pengaruh perilaku keuangan terhadap pengambilan keputusan keuangan UMKM.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *mental accounting* dan perilaku keuangan secara simultan (bersama-sama) terhadap pengambilan keputusan keuangan pada UMKM.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Akademis: Menambah literatur dalam bidang perilaku keuangan khususnya pada konteks UMKM dan memberikan wawasan baru mengenai dampak *mental accounting* dalam pengelolaan keuangan usaha.
2. Praktis: Memberikan wawasan kepada pelaku UMKM dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan praktik pengelolaan keuangan yang lebih rasional dan terstruktur.